

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Setiap kegiatan interaksi yang dilakukan oleh manusia tentunya menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Salah satu penggunaan bahasa yaitu pada lingkungan sosial yang terdapat masyarakat dan menguasai bahasa lebih dari satu. Penggunaan bahasa tersebut tidak digunakan secara langsung bersamaan namun tergantung situasi tutur yang mengharuskan menggunakan bahasa yang mana. Kondisi seperti ini disebut dengan dwibahasa yang memiliki makna pemakaian dua bahasa atau lebih oleh seseorang yang terdapat kaitan antara fungsi, pertukaran atau alih kode, campuran kode, interfensi, dan integrasi Mickey (dalam, Aslinda, 2007:24).

Mengenai kemampuan berbahasa lebih dari satu atau dwibahasa dalam praktiknya paada kehidupan sering terjadi peralihan kode untuk kelancaran dalam komunikasi. Peralihan kode atau sering disebut dengan alih kode. Menurut para ahli mengatakan bahwa peralihan kode merupakan bentuk peralihan penggunaan bahasa yang terjadi akibat adanya situasi antar bahasa serta antar ragam dalam bahasa (Aslinda, 2007:24). Pergantian kode bergantung pada situasi dan urgensi untuk memperlancar kegiatan komunikasi. Peralihan kode dapat terjadi dan mencakup perpindahan ragam variasi bahasa yang satu dengan yang lain, dari satu dialek ke dialek lain, dan dari bahasa satu ke bahasa lain.

Hampir semua situasi pertuturan menggunakan peralihan kode salah satunya yaitu pada kegiatan pembelajaran yang terdapat pendidik dan peserta didik saling berkomunikasi. Proses belajar mengajar atau pembelajaran dapat dimaknai -

sebagai serangkaian kegiatan bimbingan belajar yang dilakukan oleh guru dan siswa. Menurut undang-undang negara, proses pembelajaran adalah serangkaian kegiatan bersemuka dan interaksi yang dilakukan oleh seorang pendidik dan peserta didik yang diselenggarakan dalam lingkungan belajar (Dasopang, 2017:337). Sesuai dengan undang-undang yang ada, interaksi dalam pembelajaran tentunya menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi.

Proses pembelajaran salah satunya diselenggarakan oleh suatu lembaga pendidikan islam yaitu Pondok Pesantren. Dalam lingkungan pondok pesantren terdapat pendidikan resmi atau formal dan pendidikan tidak resmi atau non formal. Pendidikan dalam pondok pesantren yang resmi atau formal terdiri dari Madrasah Ibtida'iyah, Tsanawiyah, serta Aliyah atau sederajat dengan masing-masing jenjang. Dari proses pembelajaran tersebut banyak sekali komunikasi yang dilakukan oleh pengajar serta peserta didik. Dari seringnya berkomunikasi maka akan mempererat dan timbulnya keakraban anatar pendidik dan peserta didik. Dalam keakraban tersebut maka akan sering terjadi peralihan kode untuk memperlancar kegiatan komunikasi.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren DARMA (Darul Ma'arif) kabupaten Lamongan yang diasuh oleh KH. Achmad Rofie' Rohman. Pondok Pesantren Darul Ma'arif mempunyai beberapa lembaga pendidikan yaitu pendidikan resmi atau formal berupa Paud/TK, Madrasah Ibtida'iyah, Tsanawiyah atau MTs, Aliyah atau MA, dan SMK DARMA Plus. Selain pendidikan resmi atau formal terdapat pendidikan non formal berupa TPQ, Madrasah Diniyah, Pesantren putra-putri, olah raga, seni budaya, pramuka, dan balai pelatihan kerja (BLK) komunitas DARMA.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren dikarenakan terdapat santri atau siswa serta guru atau ustadz yang melakukan komunikasi dan dalam waktu yang cukup sering sehingga menimbulkan hubungan yang akrab. Guru dan siswa yang melakukan komunikasi tersebut memiliki latar belakang kebahasaan yang berbeda-beda. Dari beberapa Lembaga Pendidikan yang ada dalam Pondok Pesantren Darul Ma'arif yang menjadi tempat penelitian adalah pada jenjang Pendidikan SMK DARMA Plus. Penelitian di DMK DARMA Plus karena guru atau ustadz yang mengajar dari berbagai latar belakang Pendidikan yang homogen tidak hanya dari latar belakang Pendidikan pondok pesantren. Dari latar belakang Pendidikan yang berbeda tersebut maka latar kemampuan berbahasanya juga beragam.

Penelitian sejenis ini pernah dilakukan oleh Kurniasih (2017) dengan penelitian berjudul "*Alih Kode dan Campur Kode di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam*" pada penelitian berfokus pada bentuk serta faktor yang menjadi latar belakang terjadinya peralihan dan pencampuran kode. Seluruh data dipusatkan dari para santri, sehingga diperoleh hasil penelitian dalam percakapan para santri terjadi pencampuran dan peralihan kode berupa bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang diakibatkan tidak efektif dalam penggunaan bahasa asing.

Penelitian serupa dilakukan oleh Piantari dkk (2011) diberi judul "*Alih Kode (Code-Switching) Pada Status Jejaring Sosial Facebook mahasiswa*". Pada penelitian memiliki fokus pembahasan mengenai jenis, tema, dan fungsi alih kode pada status jejaring social facebook. Semua data bersumber dari status yang diunggah para mahasiswa di media social facebook. Dari penelitian itu menghasilkan dua jenis aloh kode berbentuk antar kalimat dan dalam kalimat status yang diunggah dalam status

facebook mahasiswa. Tema yang terdapat pada penelitian adalah kehidupan social, asmara, namun yang mendominasi adalah pertemanan serta relasi antara lawan jenis. Fungsi sosial namun belum dijelaskan secara rinci.

Penelitian dengan topik alih kode beberapa kali telah dilakukan dengan fokus yang hampir sama melihat dari wudud dan faktor yang melatar belakangi terjadinya pergantian kode. Namun perbedaanya dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada bentuk serta faktor penggunaan alih kode pada dalam kegiatan pembelajaran formal yang diselenggarakan di Pondok Pesantren. Jika sebelumnya pusat sumber data berasal dari tuturan para santri dan status pada media social facebook, maka sumber data pada penelitian yaitu pendidik dan peserta didik saat pembelajaran berlangsung.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana bentuk alih kode pada pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Ma'arif?
- b. Bagaimana faktor penyebab alih kode pada pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Ma'arif?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan bentuk alih kode pada pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Ma'arif.
- b. Mendeskripsikan faktor penyebab alih kode pada pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Ma'arif.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan referensi atau menjadi bahan kajian teoritis yang dapat menunjang penelitian selanjutnya dalam bidang linguistik. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya penjelasan dari teori linguistik yang bermanfaat sebagai ilmu pengetahuan dalam kajian linguistik.

b. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini akan memberikan manfaat praktis berupa wawasan mengenai peralihan kode untuk memperlancar komunikasi dan menghidupkan suasana pertuturan. Wawasan tersebut sangat berguna bagi guru maupun calon guru untuk dapat menghidupkan suasana pertuturan dan membuat kelas tidak monoton ketika kegiatan pembelajaran di kelas berlangsung.

1.5 Definisi Operasional

Pada penelitian ini terdapat definisi operasional sebagai berikut:

- a. Alih kode adalah suatu kejadian beralihnya kode satu ke kode yang lain. Peralihan kode dapat berupa pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi bahasa, atau beberapa gaya dari satu ragam bahasa (Ibrahim, 2001:77-78)
- b. Bentuk alih kode *intern* adalah pergantian kode bahasa antar bahasa dalam suatu lingkup negara. Perlahan ini dapat berupa pergantian bahasa daerah ke bahasa nasional atau sebaliknya, dan dapat berubah dari bahasa daerah satu ke bahasa daerah lain Suwito dalam (Bintara, 2017:84).

- c. Bentuk alih kode *ekstern* adalah beralihnya suatu bahasa asli pada negara tertentu ke dalam bahasa luar atau asing (Bintara, 2017:84).
- d. Pembelajaran adalah proses mengatur dan mengorganisasi lingkungan peserta didik untuk memberikan bimbingan dalam proses belajar siswa (Dasopang, 2017:337).
- e. Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan islam yang bersistem mukim atau asrama dan santrinya mendapatkan pelajaran ilmu agama. Berdasarkan tradisi lama dan mendapat pengaruh dari era modern, kemudian pondok pesantren dibagi menjadi tiga kategori yaitu pertama, salafiyah yang model pembelajarannya dengan metode tradisional. Kedua, khalafiyah atau ashriyah yang memiliki arti sekarang atau modern dengan menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal dengan bentuk madrasah (MI, MTs, dan MA) atau berbasis sekolah (SD, SMP, dan SMA). Ketiga, campuran metode salafiyah dan khalafiyah (Saifuddin, 2015:218-219).